# ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP *MULTIPLE INTELEGENCY* PADA SEKOLAH PENGGERAK DI KOTA LANGSA

# SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan**
**Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Diajukan Oleh:**

**ANDINI TAFAZANI**
**1052021095**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**2025 M / 1447 H**

## PENGESAHAN PEMBIMBING

# ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP *MULTIPLE INTELEGENCY* PADA SEKOLAH PENGGERAK DI KOTA LANGSA

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata (S-1) Pada Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Diajukan Oleh:**

**ANDINI TAFAZANI**
**NIM: 1052021095**

Disetujui Oleh:

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| **Chery Julida Panjaitan, M.Pd.** | **Fenny Anggreni, M.Pd** |
| NIDN. 2024078301 | NIDN. 2004018801 |

## PENGESAHAN PENGUJI

# ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP *MULTIPLE INTELEGENCY* PADA SEKOLAH PENGGERAK DI KOTA LANGSA

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada Hari / Tanggal:

**Selasa, 13 Agustus 2025 M**

**19 Safar 1447 H**

Dewan Penguji :

Ketua,

**Suhelayanti, M.Pd.I**
NIP. 19860808 201903 2 019

Sekretaris,

**Irsa, M.Psi**
NIP. 19910424 202505 2 001

Penguji I,

**Mhd.Rasid Ritonga,M.A, Ph.D**
NIP. 19970513 200912 1 005

Penguji II,

**Rahyu Vini Busri, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19920602 202505 2 003

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa

**Dr. Sabaruddin, M.Si**
NIP. 19810817 200312 1 007

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andini Tafazani

NIM : 1052021095

Fakultas/Jurusan : FTIK / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat : Jln. A.Yani, Gp. Teungoh, Lr. Permai, Langsa Kota, Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap *Multiple Intelegency* Pada Sekolah Penggerakdi Kota Langsa"** adalah benar hasil karya saya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 4 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan,




Andini Tafazani

NIM: 1052021095

## ABSTRAK

**Andini Tafazani** NIM 1052021095, Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap *Multiple Intelegency* Pada Sekolah Penggerak Di Kota Langsa

**Pembimbing** 1. Chery Julida Panjaitan, M.Pd., 2. Fenny Anggreni, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman, strategi penerapan, serta hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan konsep *Multiple intelligences* dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi dengan wawancara mendalam terhadap lima guru Sekolah Penggerak di Kota Langsa, ditemukan bahwa para guru memahami kecerdasan majemuk sebagai bentuk keragaman potensi belajar siswa yang meliputi aspek bahasa, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial-spiritual. Pemahaman ini ditautkan dengan praktik pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih cara belajar sesuai kekuatan dirinya. Strategi penerapan yang diidentifikasi mencakup fleksibilitas gaya mengajar, pendekatan individual, penyederhanaan materi esensial, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas pembuka yang disesuaikan dengan gaya belajar. Adapun hambatan yang muncul antara lain terkait keberagaman siswa yang menuntut pendekatan personal, minimnya keterlibatan orang tua, keterbatasan jumlah guru, dan kurangnya pemahaman dari lingkungan eksternal terhadap filosofi Kurikulum Merdeka. Kesimpulannya, penerapan kecerdasan majemuk membutuhkan kesiapan guru dalam memahami potensi siswa, merancang pembelajaran yang fleksibel dan bermakna, serta dukungan kolaboratif dari berbagai pihak demi terciptanya lingkungan belajar yang merdeka dan inklusif.



**Kata Kunci:** *Multiple intelligences*, Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak

## ABSTRACT

*This study aims to explore teachers' understanding, implementation strategies, and the challenges they face in applying the concept of Multiple intelligences within the framework of the Merdeka Curriculum. Using a qualitative phenomenology approach through in-depth interviews with five teachers from government-initiated model schools (Sekolah Penggerak) in Langsa City, the findings reveal that teachers perceive Multiple intelligences as the diversity of students' learning potentials, including linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, and existential-spiritual domains. This understanding is linked to instructional practices that allow flexibility and learning choices tailored to students' strengths. Implementation strategies include adaptable teaching styles, individualized approaches, simplification of essential content, project-based learning integration, and opening activities tailored to diverse learning preferences. Identified challenges involve the need for personalized approaches due to student diversity, limited parental involvement, teacher-student ratio imbalances, and lack of comprehensive external understanding of the Merdeka Curriculum philosophy. In conclusion, the application of Multiple intelligences requires teachers' readiness to recognize student potential, design flexible and meaningful instruction, and collaborate with stakeholders to foster a free and inclusive learning environment.*



***Keywords:*** *Multiple intelligences*, Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andini Tafazani

NIM : 1052021095

Fakultas/Jurusan : FTIK / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat : Jln. A.Yani, Gp. Teungoh, Lr. Permai, Langsa Kota, Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap *Multiple Intelegency* Pada Sekolah Penggerakdi Kota Langsa"** adalah benar hasil karya saya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 4 Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan,

Andini Tafazani
NIM: 1052021095

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap *Multiple Intelegency* Pada Sekolah Penggerak di Kota Langsa"**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Penulisan Skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, baik dalam segi substansi maupun teknis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi dunia pendidikan maupun bagi penulis sendiri dalam rangka melanjutkan penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan bimbingan dan petunjuk-Nya dalam setiap langkah yang diambil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama kegiatan

penyusunannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Cinta Pertama Penulis, Alm. Bapak Abdul Jalil. Terima kasih telah menjadi ayah terbaik untuk penulis. Meski tak sempat menemani perjalanan ini secara langsung namun semangatmu selalu menjadi cahaya dalam setiap perjuangan penulis.
2. Pintu Surga Penulis, Ibu Yuniar. Terima kasih untuk perjuangan ibu yang tidak pernah lelah untuk penulis. Terima kasih untuk kasih sayang, doa dan yang tiada putus, materi dan pengorbanan yang selalu membuat penulis bersyukur menjadi anak dari ibu yang hebat dan luar biasa.
3. Saudara Kandung saya Annisa Turnazian yang turut memberikan doa, motivasi dan dorongan.
4. Dosen Pembimbing saya Ibu Chery Julida Panjaitan, M.Pd. tetap dan Ibu Fenny Anggreni, M.Pd yang telah memberikan arahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Semua dosen yang telah mengajarkan dan mendidik saya dengan penuh rasa sabar dan ikhlas sehingga ilmu yang saya dapatkan di bangku perkuliahan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat untuk banyak.

## DAFTAR ISI

**ABSTRAK** ..... **i**
**ABSTRACT** ..... **iii**
**DAFTAR ISI** ..... **iv**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Identifikasi Masalah ..... 5
C. Batasan Masalah ..... 6
D. Rumusan Masalah ..... 6
E. Tujuan Penelitian ..... 7
F. Manfaat Penelitian ..... 7
**BAB II KAJIAN TEORITIS** ..... **9**
A. Kurikulum Merdeka ..... 9
B. *Multiple intelligences* (Kecerdasan Majemuk) ..... 15
C. Sekolah Penggerak ..... 29
D. Studi Terdahulu ..... 35
**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** ..... **39**
A. Jenis Penelitian ..... 39
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian ..... 40
C. Subjek Penelitian ..... 41
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 41
E. Teknik Analisis Data ..... 43
**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** ..... **46**
A. Hasil Penelitian ..... 46
B. Pembahasan ..... 75
**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** ..... **80**
A. Kesimpulan ..... 80
B. Saran ..... 81
**DAFTAR PUSTAKA** ..... **83**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka, sebagaimana tertuang dalam regulasi dan dokumen pelaksanaannya, mengedepankan diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.[1] Dalam konstruksinya, terdapat ruang bebas bagi pendidik untuk melakukan eksplorasi metodologis yang berbasis karakter siswa, termasuk di dalam kaitannya dengan *Multiple intelligences*. Prinsip dasar dari pendekatan ini meniscayakan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal, melainkan plural, dan masing-masing siswa membawa kombinasi potensi yang khas. Guru diberi keleluasaan menyusun modul ajar yang tak sekadar menyesuaikan dengan capaian pembelajaran, melainkan juga mengakomodasi keragaman gaya belajar. Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka juga membuka peluang untuk menyusun asesmen otentik yang tidak terjebak dalam pengukuran berbasis logika semata.[2]

Dalam kerangka ini, pembelajaran dapat dirancang melalui aktivitas yang merangsang berbagai dimensi kecerdasan, baik visual, musikal, interpersonal, maupun kinestetik.[3] Kegiatan belajar pun tidak harus bersifat klasikal dan instruktif, melainkan dapat berbasis proyek, kolaborasi, serta ekspresi kreatif siswa.[4] Dengan

[1] Ferina Putri Ery Suwandi et al., "Strategi pembelajaran diferensiasi konten terhadap minat belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, vol. 1, 2023, 57.

[2] N Trisnani et al., *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* (PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024), 16.

[3] I M Savitri, *Montessori for Multiple intelligences* (Bentang Pustaka, 2019), 8.

[4] Achsani Taqwim dan Saihul Atho Alaul Huda, "Korelasi Antara Kurikulum Merdeka dan Keberanian Menyampaikan Gagasan Ide dalam Mendukung Pengembangan Berfikir Kreatif pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 5827.

demikian, terdapat landasan kurikuler yang sejalan dengan prinsip *Multiple intelligences* apabila dieksekusi secara reflektif dan konsisten. Sekolah Penggerak sebagai inisiatif kebijakan yang ditujukan untuk menjadi model penggerak transformasi pendidikan seharusnya menunjukkan keberanian dalam mengimplementasikan pendekatan ini dalam proses belajar-mengajar sehari-hari.[5]

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan keleluasaan pedagogis, wawancara dengan guru-guru di sekolah di Kota Langsa menunjukkan bahwa pendekatan *Multiple intelligences* belum dipahami secara sistematis maupun diterapkan secara konsisten. Guru cenderung belum memiliki alat atau strategi untuk mengenali variasi kecerdasan siswa, sebagaimana diakui oleh salah satu guru, "Saya baru tahu ada yang namanya *Multiple intelligences*, saya biasanya mengajar sesuai dengan CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang ada saja." Pembelajaran masih dominan bersifat satu arah dan terfokus pada dokumen administrasi sekolah, sementara potensi siswa yang menonjol secara visual, musikal, atau kinestetik belum diakomodasi. Tidak tersedia instrumen diagnostik maupun pelatihan khusus yang membekali guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan profil siswa. Akibatnya, ruang kelas tetap beroperasi dalam kerangka metode konvensional yang seragam, memperlihatkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan realisasi praktik harian, bahkan di sekolah yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak.[6]

[5] Wahyu Satriawan, Iffa Dian Santika, dan Amin Naim, "Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1.

[6] Hasil Wawancara dengan Wali Kelas IV di SDN 1 Langsa pada 25 Mei 2025

Ketidaksinkronan antara regulasi normatif dan praktik aktual di ruang kelas mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam proses implementasi. Ketika pendekatan pedagogis berbasis *Multiple intelligences* belum direalisasikan, maka capaian belajar yang diharapkan tidak tercapai secara menyeluruh. Guru menghadapi kesulitan dalam yang mempertimbangkan keragaman intelektual dan emosional siswa.

Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana guru mampu memahami dan menginternalisasi pendekatan *Multiple intelligences* dalam kegiatan belajar-mengajar. Di samping itu, strategi manajerial sekolah dalam memfasilitasi praktik ini juga patut dievaluasi secara kritis. Pelatihan, supervisi akademik, serta kebijakan internal sekolah menjadi faktor-faktor yang perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menggali secara komprehensif bagaimana pemahaman, kesiapan, serta tindakan guru dalam menerapkan prinsip *Multiple intelligences* dalam kelas mereka masing-masing. Dengan memahami berbagai hambatan yang dihadapi di tingkat praktis, dapat dirumuskan rekomendasi yang berbasis data dan kebutuhan nyata di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara *Multiple intelligences* dan Kurikulum Merdeka, namun belum banyak yang menyoroti perspektif guru sebagai subjek utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Aghnia (2023) meneliti jenis-jenis kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar dan menemukan keragaman dominasi MI, tetapi tidak mengkaji bagaimana guru mengidentifikasi

atau merespons kecerdasan tersebut dalam proses pembelajaran.[7] Sementara itu, Chan (2023) memfokuskan kajian pada penilaian mata pelajaran PAI berbasis *Multiple intelligences* di tingkat SMA, sehingga cakupannya terbatas pada satu mata pelajaran dan tidak relevan secara langsung dengan praktik pembelajaran di jenjang sekolah dasar.[8] Penelitian lain oleh Nurdianah (2024) menghasilkan pengembangan LKPD berbasis *Multiple intelligences* yang dinilai valid dan efektif, namun tidak menelaah pelaksanaan aktual oleh guru di dalam kelas atau bagaimana mereka mengadaptasi perangkat tersebut secara kontekstual.[9] Patras dkk. (2024) hanya melakukan kajian literatur terhadap artikel-artikel terkait *Multiple intelligences* tanpa turun langsung ke lapangan, sehingga tidak menangkap dinamika faktual dan tantangan implementatif yang dihadapi oleh guru.[10]

Kekosongan ini mengindikasikan bahwa pendekatan teoritis terhadap *Multiple intelligences* telah cukup berkembang, tetapi kajian empiris mengenai pelaksanaannya di sekolah, terutama dari sudut pandang guru, masih terbatas. Padahal, guru merupakan pihak yang langsung berinteraksi dengan siswa dan bertanggung jawab dalam menerjemahkan prinsip *Multiple intelligences* ke dalam pembelajaran sehari-hari. Kurangnya pemahaman, strategi, atau dukungan yang

[7] Fiandita Aghnia, "Analisis Multiple Intelligence Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Tunas Nusantara* 5, no. 1 (2023): 556.

[8] Dara Apriliana Chan, "Analisis Penilaian PAI Terhadap Multiple Intellegence Siswa Berbasis Kurikulum Merdeka.," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 4 (2023): 405.

[9] Lutfiyan Nurdianah, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Multiple intelligences* dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 560.

[10] Yuyun Elisabeth Patras, Muhamad Syarif Hidayatulloh, dan Rizkha Halia Agustin, "Implementasi Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Kurikulum Merdeka Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 193.

dimiliki guru berpotensi menciptakan jarak antara konsep dalam kurikulum dan realitas di kelas. Studi kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, serta strategi guru dalam mengimplementasikan *Multiple intelligences* secara kontekstual di Sekolah Penggerak belum banyak ditemukan. Dengan fokus pada Sekolah Penggerak di Kota Langsa, penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik yang berjalan dan tantangan yang dihadapi. Kajian ini tidak hanya akan memperkaya literatur yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Maka, penelitian ini hadir bukan untuk mengulang, melainkan melengkapi kekosongan yang belum dijangkau oleh studi sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul **"Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap *Multiple Intelegences* Pada Sekolah Penggerak Di Kota Langsa"**.

## B. Identifikasi Masalah

Hasil wawancara dengan salah satu pendidik di Sekolah Penggerak di Kota Langsa menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* dalam kerangka Kurikulum Merdeka belum terimplementasi secara sistematis. Guru menunjukkan kurangnya pemahaman dalam proses identifikasi jenis kecerdasan yang dimiliki siswa, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran cenderung masih mengikuti pola konvensional, tanpa diferensiasi yang mempertimbangkan keragaman potensi.

## C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan secara spesifik pada implementasi pendekatan *Multiple intelligences* oleh guru di Sekolah Penggerak Kota Langsa mencakup Langsa Baro, Langsa Lama, Langsa Timur, Langsa Barat dan Langsa Kota. Fokus penelitian diarahkan pada proses pemahaman guru, penerapan dan hambatan dialami guru dengan mempertimbangkan keragaman kecerdasan peserta didik. Subjek penelitian dibatasi pada guru penggerak di tingkat sekolah dasar yang aktif melaksanakan pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak membahas hasil belajar siswa secara kuantitatif, melainkan menyoroti pemahaman guru, penerapan dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemahaman guru di Sekolah Penggerak Kota Langsa terhadap pendekatan *Multiple intelligences* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana guru Sekolah Penggerak di Kota Langsa menerapkan *Multiple intelligences* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru di Sekolah Penggerak di Kota Langsa menerapkan *Multiple intelligences* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, berikut adalah tujuan penelitian yang akan dicapai:

1. Mengetahui pemahaman guru di Sekolah Penggerak di Kota Langsa terhadap pendekatan *Multiple intelligences* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.
2. Mengetahui guru di Sekolah Penggerak di Kota Langsa menerapkan *Multiple intelligences* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi guru di Sekolah Penggerak di Kota Langsa menerapkan *Multiple intelligences* dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka

## F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus akademik mengenai implementasi pendekatan *Multiple intelligences* dalam kebijakan pendidikan yang berorientasi pada diferensiasi pembelajaran. Temuan yang dihasilkan dapat berkontribusi pada pengembangan perspektif pedagogis yang lebih adaptif terhadap keragaman individu dalam sistem pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru: menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran pedagogis dalam merancang pembelajaran yang lebih akomodatif terhadap potensi siswa yang beragam.

   b. Bagi Siswa: siswa berpeluang mengikuti proses belajar yang sesuai dengan kekuatan pribadi dan preferensi belajar mereka.

c. Bagi Sekolah: menjadi bahan evaluasi kebijakan pembelajaran internal serta acuan dalam merancang pelatihan guru yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan aktual di ruang kelas.

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Pemahaman Guru terhadap Teori *Multiple intelligences* di Kurikulum Merdeka

a. Pemahaman konsep dasar *Multiple intelligences* oleh guru

Guru-guru di Sekolah Penggerak Kota Langsa menunjukkan pemahaman terhadap konsep dasar *Multiple intelligences* sebagai keberagaman cara belajar dan potensi unik yang dimiliki setiap siswa. Pemahaman ini diperoleh dari pengalaman mengajar sehari-hari maupun pelatihan sebagai guru penggerak, dan dihubungkan dengan prinsip pembelajaran yang fleksibel dalam Kurikulum Merdeka.

Menurut narasumber Juni Linar dari SD Negeri 4 Langsa, *Multiple intelligences* dipahami sebagai "keragaman kemampuan anak dalam belajar, seperti ada yang lebih mudah memahami materi jika bergerak, ada yang mendengarkan, dan ada yang harus menulis terlebih dahulu agar bisa fokus." Pemahaman ini menunjukkan bahwa beliau mengenali bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan belajar yang berbeda dan tidak bisa disamakan.

Sejalan dengan itu, menurut narasumber Satrio Pratomo Cahyo dari SD Negeri 11 Langsa, *Multiple intelligences* dimaknai sebagai "keragaman kecerdasan pada siswa, seperti visual, audio, atau gerakan, yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi pembelajaran." Ia juga menambahkan

bahwa pemahamannya terhadap *Multiple intelligences* berkembang setelah mengikuti pelatihan guru penggerak, meskipun implementasinya di kelas masih memerlukan adaptasi lebih lanjut.

Didukung oleh Zakiyanti dari SD Negeri 2 Seulalah, yang menyatakan bahwa *Multiple intelligences* "merupakan kecerdasan bawaan yang berbeda pada setiap anak, sehingga guru perlu membantu mengembangkannya sesuai kekuatan masing-masing siswa." Ia juga menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan pernyataan para guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap *Multiple intelligences* mencakup kesadaran akan keberagaman potensi siswa serta pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar anak. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan mendorong diferensiasi dalam proses mengajar.

b. Keterkaitan pemahaman guru tentang *Multiple intelligences* dengan implementasi Kurikulum Merdeka

Guru-guru Sekolah Penggerak di Kota Langsa tidak hanya memahami *Multiple intelligences* sebagai keragaman cara belajar siswa, tetapi juga mengaitkan pendekatan ini dengan prinsip fleksibilitas dan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Pemahaman ini muncul melalui pengalaman praktik maupun pelatihan yang mereka ikuti,

terutama dalam konteks reformasi pendidikan yang mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut narasumber Juni Linar, pendekatan *Multiple intelligences* sejalan dengan Kurikulum Merdeka karena "setiap anak diberi kesempatan untuk memilih cara belajar sesuai minat mereka masing-masing." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya memberikan ruang kepada siswa untuk menyesuaikan proses belajar dengan kecenderungan mereka sendiri, dan hal ini dianggap sebagai bagian dari implementasi prinsip merdeka belajar.

Sementara itu, narasumber Satrio Pratomo Cahyo mengaitkan pemahaman terhadap *Multiple intelligences* dengan peranannya sebagai guru penggerak. Ia menyatakan bahwa "selama kami mendapatkan kepelatihan… sangat luas pemahaman yang kita bisa dapatkan antara proses Kurikulum Merdeka ini… cuman dalam pengelementasiannya perlu beradaptasi." Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diterimanya memperkuat pemahaman konsep, namun dalam pelaksanaannya tetap dibutuhkan penyesuaian yang lebih mendalam di kelas, terutama untuk menyusun metode ajar yang sesuai dengan keberagaman kecerdasan siswa.

Senada dengan itu, Zakiyanti menjelaskan bahwa pendekatan *Multiple intelligences* "merupakan anugerah atau bawaan dari setiap anak... dan *Multiple intelligences* dengan Kurikulum Merdeka itu saling terkait, karena di dalam Kurikulum Merdeka kita didorong anak untuk mengajar

sesuai dengan minat dan bakatnya." Ia meyakini bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya sama-sama bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik.

Dari berbagai pendapat tersebut, terlihat bahwa guru memahami Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kerja yang memungkinkan penerapan pendekatan *Multiple intelligences* secara lebih leluasa. Mereka menyadari bahwa kebijakan pendidikan ini mendukung pembelajaran yang menghargai perbedaan, dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang metode, media, dan asesmen yang relevan dengan kecerdasan dominan siswa.

Berdasarkan interpretasi data, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara pemahaman guru mengenai *Multiple intelligences* dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka terletak pada kesamaan prinsip: menghargai keberagaman siswa dan memberikan keleluasaan dalam cara belajar. Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan potensi siswa secara individual.

**2. Penerapan Strategi *Multiple intelligences* dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

a. Strategi Guru Penggerak Menyesuaikan Pembelajaran Dengan Berbagai Kecerdasan Siswa

Guru-guru di Sekolah Penggerak Kota Langsa menerapkan pendekatan *Multiple intelligences* dengan menyusun strategi pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kecenderungan dan potensi siswa. Penyesuaian dilakukan melalui pemilihan aktivitas, media, dan metode belajar yang variatif, berdasarkan hasil pengamatan maupun asesmen terhadap gaya belajar siswa.

Menurut Juni Linar, strategi yang diterapkan berfokus pada minat dan kekuatan masing-masing siswa. Ia mencontohkan bahwa, "waktu ketemu anak yang mayoritasnya suka mengarang, ya saya menyuruh mereka untuk menulis cerita." Selain itu, ia menyediakan bacaan sesuai minat siswa yang menyukai membaca, baik dari perpustakaan sekolah maupun dari materi cetak yang bersumber dari video YouTube. Untuk siswa yang menunjukkan kecenderungan logis-matematis, ia mengaitkan pembelajaran dengan aktivitas sehari-hari, seperti "bermain dagang-dagangan, pernah saya buat belanja ke depan, nanti dihitung berapa hasil belanja, sisa uang, dan harga belanjanya." Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kecerdasan dominan siswa.

Satrio Pratomo Cahyo menyampaikan bahwa strategi pembelajarannya disusun berdasarkan hasil pengamatan terhadap gaya belajar siswa di awal tahun pelajaran. Ia menyebutkan bahwa "50% anak belajar dengan visual, 30% menggunakan gerakan, dan sisanya

menggunakan audio.” Berdasarkan data tersebut, ia menyusun materi dalam berbagai bentuk agar dapat diakses dan dipahami oleh seluruh siswa sesuai gaya belajar masing-masing. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip diferensiasi yang sesuai dengan pendekatan *Multiple intelligences*.

Rahmi menjelaskan bahwa ia mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca dan menulis. Siswa yang telah menguasai keduanya diminta untuk terus bercerita dan membaca setiap hari. Ia menambahkan bahwa penggunaan alat peraga sangat membantu, terutama dalam pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Menurutnya, “kalau pelajaran bahasa Indonesia, saya ajarkan dengan gambar-gambar.”

Siska Selviana juga menerapkan pembelajaran yang beragam. Ia menyediakan pojok baca di kelas dan menjadwalkan kunjungan ke perpustakaan sekolah. Dalam kelas satu, ia membiasakan siswa untuk tampil ke depan melakukan aktivitas seperti berhitung, bernyanyi, atau bercerita, guna menumbuhkan kepercayaan diri dan melatih kecerdasan linguistik, musikal, serta interpersonal. Ia menyatakan bahwa, “kami juga menggunakan lagu dan irama untuk ice breaking dan pembelajaran,” yang menunjukkan pemanfaatan kecerdasan musikal sebagai bagian dari kegiatan belajar.

Zakiyanti menegaskan bahwa isi, proses, dan produk pembelajaran perlu disesuaikan dengan kecerdasan siswa. Ia mengatakan, “kalau anaknya lebih ke audio maka tugasnya akan lebih di audio, kalau visual ya visual,

kinestetik juga begitu." Ia juga mencontohkan kegiatan berburu harta karun untuk siswa dengan kecenderungan kinestetik. Selain itu, sekolahnya menyelenggarakan program tahfiz pagi, pojok baca, dan asesmen nonkognitif di awal semester sebagai bentuk dukungan terhadap pembelajaran yang menyesuaikan dengan *Multiple intelligences*.

Berdasarkan uraian para narasumber, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru Sekolah Penggerak telah mengakomodasi keberagaman kecerdasan siswa. Pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan gaya belajar serta kekuatan individu memungkinkan siswa memahami materi secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

b. Langkah Awal Guru Dalam Mengenali Gaya Belajar Siswa Dalam Kurikulum Merdeka

Guru-guru Sekolah Penggerak di Kota Langsa mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan jenis kecerdasan siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Aktivitas-aktivitas ini disesuaikan dengan minat, potensi, dan gaya belajar dominan siswa, serta dikemas dalam bentuk kegiatan yang kontekstual dan menyenangkan.

Menurut Juni Linar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran ditingkatkan dengan memberikan bahan atau media yang sesuai dengan minat mereka. Ia menyatakan bahwa, "kalau dia suka membaca kita belikan

buku-buku cerita, tidak hanya dari sekolah, kadang dari YouTube kita download, kemudian kita print, kita bagi per kelompok." Selain itu, ia juga menambahkan bahwa siswa yang menyukai berhitung diberikan pengalaman kontekstual seperti bermain peran jual beli. Ia menjelaskan, "pernah saya buat belanja ke depan, nanti dihitung berapa hasil belanja, sisa uang, berapa harga belanjanya." Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Satrio Pratomo Cahyo menekankan pentingnya mengenali gaya belajar siswa sejak awal tahun ajaran. Ia menjelaskan bahwa, "50% anak belajar dengan visual, 30% menggunakan gerakan, dan sisanya menggunakan audio." Berdasarkan analisis tersebut, ia menyusun pembelajaran yang sama dalam bentuk penyampaian yang berbeda, agar seluruh siswa dapat memahami materi sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.

Rahmi mengungkapkan bahwa ia memberikan motivasi khusus kepada siswa yang telah memiliki kemampuan membaca dan menulis di kelas rendah. Ia mengatakan, "ibuk motivasi bercerita agar mereka mencintai untuk membaca setiap harinya." Dalam pelajaran matematika, ia memanfaatkan alat peraga agar siswa dapat belajar sambil praktik langsung. Ia menambahkan, "biasa ibuk mengadakannya dengan alat peraga." Dalam pelajaran bahasa Indonesia, ia menggunakan gambar-gambar sebagai media

visual, seperti bunga, anggota tubuh, dan angka, agar siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Siska Selviana menyatakan bahwa sekolahnya menyediakan fasilitas pojok baca dan perpustakaan untuk mendukung siswa yang gemar membaca. Ia menyebutkan bahwa, “kami adanya pojok baca... di sekolah ada pustaka jadi anak-anak itu jam istirahat ataupun ada jadwalnya ke pustaka.” Untuk melatih kecerdasan verbal dan musikal siswa kelas satu, ia mendorong mereka tampil ke depan untuk “nyanyi, baca, bercerita,” serta melakukan ice breaking dengan lagu dan irama menggunakan sound system. Ia menegaskan bahwa, “lagu irama ice breaking terkadang menggunakan sound system karena anak-anak dengan suara guru saja tidak semangat.”

Zakiyanti memaparkan bahwa strategi pembelajaran disesuaikan dengan kecerdasan dominan siswa, baik secara isi (konten), proses, maupun produk. Ia menyatakan, “kalau anaknya lebih ke audio maka tugasnya akan lebih di audio, kalau visual ya visual, kinestetik juga begitu.” Dalam praktiknya, ia memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih metode belajar yang paling sesuai dengan mereka. Ia mencontohkan salah satu kegiatan yang dirancang untuk anak kinestetik, yaitu permainan “berburu harta karun estafet agar anak-anak yang hobi bergerak ini dapat gaya belajar kinestetik ini tersalurkan.” Kegiatan ini dirancang agar gaya belajar dominan siswa tidak dihambat oleh metode yang kurang sesuai.

Berdasarkan temuan ini, terlihat bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru mengintegrasikan jenis kecerdasan siswa secara langsung ke dalam proses belajar. Guru-guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, menyenangkan, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Hal ini mencerminkan prinsip *Multiple intelligences* yang mendorong pengakuan terhadap keunikan cara belajar setiap anak, dan konsisten dengan semangat Kurikulum Merdeka.

c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (membaca, menulis, berhitung, bergerak, dll.) dalam Kurikulum Merdeka

Para guru mengimplementasikan pendekatan *Multiple intelligences* dalam bentuk pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan aktivitas membaca, menulis, berhitung, dan bergerak. Bentuk implementasi ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari di kelas, dengan memperhatikan kecenderungan belajar siswa serta menyediakan ruang untuk ekspresi yang beragam.

Juni Linar memberikan contoh pembelajaran menulis dengan menyesuaikan minat siswa. Ia mengungkapkan, “waktu ketemu anak yang mayoritasnya suka mengarang, ya saya menyuruh mereka untuk menulis cerita.” Selain itu, untuk siswa yang menyukai berhitung, ia menjelaskan bahwa pernah mengadakan kegiatan simulasi jual beli, “pernah saya buat belanja ke depan, nanti dihitung berapa hasil belanja, sisa uang, berapa harga belanjanya.” Kegiatan ini menunjukkan integrasi kecerdasan logis-

matematis dan interpersonal melalui praktik kontekstual yang menyenangkan.

Zakiyanti menyampaikan bahwa pembelajaran disusun berdasarkan kecerdasan dominan siswa. Ia menyatakan, “kalau visual ya visual, kinestetik juga begitu, jadi kami sesuaikan.” Dalam praktiknya, ia menyebutkan bahwa siswa yang menyukai kegiatan fisik dilibatkan dalam kegiatan seperti “berburu harta karun estafet agar anak-anak yang hobi bergerak ini dapat gaya belajar kinestetik ini tersalurkan.” Kegiatan ini merupakan bentuk pemanfaatan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran yang bermakna.

Siska Selviana juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuan membaca dan menulis melalui kegiatan literasi di pojok baca serta kegiatan bercerita. Ia menjelaskan, “anak yang suka menulis, bercerita, kami itu mendukungnya dengan adanya pojok baca... kami kasih buku bacaan, satu minggu sekali diganti supaya tidak bosan.” Ia juga memberikan kesempatan siswa tampil ke depan untuk menyanyi, membaca, dan bercerita, sebagai bagian dari penguatan kecerdasan linguistik dan musikal.

Rahmi menekankan bahwa membaca dan menulis sejak dini harus terus dimotivasi, terutama pada siswa kelas rendah. Ia mengungkapkan, “ketika ada anak-anak di kelas rendah sudah bisa menulis, membaca, itu ibuk motivasi bercerita agar mereka mencintai untuk membaca setiap harinya.”

Untuk kegiatan berhitung, ia menggunakan alat peraga agar siswa dapat langsung mempraktikkan perhitungan. Ia menambahkan, “anak-anak itu biasanya suka langsung praktik, biasa ibu mengadakannya.”

Seluruh kegiatan ini menunjukkan bahwa guru-guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kekuatan siswa. Pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* dilaksanakan secara fleksibel dan kontekstual, memungkinkan setiap siswa mengekspresikan potensinya dalam berbagai bentuk kecerdasan.

d. Strategi Guru Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kecenderungan Kecerdasannya Dalam Kurikulum Merdeka

Beberapa guru melakukan pengelompokan siswa berdasarkan kecenderungan kecerdasannya sebagai strategi untuk mempermudah proses pembelajaran diferensiatif. Pengelompokan ini dilakukan baik secara informal melalui pengamatan langsung maupun secara terencana untuk kegiatan tertentu. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang mendukung gaya belajar masing-masing siswa, serta memperkuat interaksi dalam kelompok yang homogen atau heterogen sesuai kebutuhan kegiatan.

Menurut Zakiyanti, identifikasi kecerdasan siswa dilakukan terlebih dahulu sebelum pengelompokan. Ia menyatakan bahwa, “dari awal kami sudah melihat kecenderungan anak ini apa, dan kami sesuaikan.” Berdasarkan hasil observasi dan interaksi, siswa kemudian dikelompokkan sesuai dengan kekuatan dominannya, misalnya dalam kegiatan proyek atau

pembelajaran tematik. Ia menambahkan, “kalau kelompoknya anak-anak kinestetik, maka kegiatan yang diberikan akan lebih banyak gerak, misalnya mencari benda, menempel, menata.” Sedangkan siswa dengan kecenderungan visual atau verbal diberikan tugas yang sesuai, seperti membaca, menulis, atau membuat poster.

Siska Selviana juga menerapkan strategi pengelompokan, baik untuk kegiatan literasi maupun numerasi. Ia menjelaskan bahwa, “kalau yang suka membaca, itu ibuk kelompokkan sendiri supaya mereka bisa diskusi tentang cerita atau buku.” Begitu juga dalam pelajaran matematika, siswa yang lebih cepat dalam berhitung dikelompokkan untuk menyelesaikan soal-soal yang menantang, sementara siswa lain dibimbing dengan pendekatan berbeda. Menurutnya, pengelompokan ini bukan untuk membedakan kemampuan, tetapi untuk menyesuaikan metode agar semua siswa merasa nyaman belajar sesuai dengan gaya masing-masing.

Satrio Pratomo Cahyo menerangkan bahwa pengelompokan siswa tidak selalu bersifat tetap, tetapi fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran. Ia menyebutkan bahwa, “dari hasil observasi, kita tahu anak ini belajarnya visual, anak ini audio, anak ini gerakan. Nah, kadang saya gabungkan untuk kerja kelompok, kadang juga saya pisahkan supaya mereka saling belajar.” Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk mengembangkan kemampuan kerja sama sekaligus menjaga efektivitas proses belajar.

Rahmi mengungkapkan bahwa di kelas rendah, pengelompokan sering dilakukan untuk memperkuat kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Ia menyatakan, “kalau untuk anak-anak yang belum lancar membaca, itu biasa ibuk satukan, jadi bisa lebih fokus pembinaannya.” Namun, ia juga menyelingi dengan pengelompokan campuran agar siswa belajar saling membantu. Strategi ini menggabungkan prinsip penguatan dan kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Juni Linar menambahkan bahwa pengelompokan juga dilakukan berdasarkan minat siswa terhadap suatu kegiatan, bukan hanya berdasarkan kecerdasannya. Ia menjelaskan, “kadang saya tanya dulu, siapa yang mau menggambar, siapa yang mau membaca, siapa yang mau berhitung. Nah, dari situ baru dibagi.” Hal ini menunjukkan bahwa guru juga mempertimbangkan suara siswa sebagai bagian dari pembelajaran yang partisipatif.

Dari berbagai strategi yang diungkapkan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan kecenderungan kecerdasannya digunakan sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan personal. Guru-guru tidak hanya mempertimbangkan kemampuan akademik, tetapi juga gaya belajar, minat, dan kenyamanan siswa dalam berinteraksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Multiple intelligences* dan semangat Kurikulum Merdeka yang memberi ruang pada keberagaman cara belajar.

e. Metode Guru Dalam Menyesuaikan Dengan Gaya Belajar Siswa Di Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru-guru menyusun dan menerapkan metode pembelajaran yang beragam untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Setiap siswa dianggap memiliki kecenderungan cara belajar yang unik, seperti visual (melihat), auditori (mendengar), kinestetik (bergerak), dan kombinasi dari beberapa jenis kecerdasan. Untuk itu, para guru menyesuaikan pendekatan, media, dan kegiatan pembelajaran agar sejalan dengan karakter siswa.

Menurut Zakiyanti, salah satu metode yang digunakan adalah penguatan melalui praktik langsung dan media konkret. Ia menjelaskan, "siswa yang lebih suka praktik, langsung saya beri alat atau bahan untuk digunakan, misalnya eksperimen sains atau membuat kerajinan tangan." Untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, ia menyediakan "gambar, video, atau media cetak yang bisa dilihat secara langsung." Ia juga menekankan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan fleksibilitas untuk menggabungkan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

Siska Selviana menyampaikan bahwa ia menggunakan pendekatan berbeda untuk setiap gaya belajar. Ia mengungkapkan, "kalau auditori, saya lebih banyak menjelaskan sambil mengajak mereka mendengarkan lagu atau rekaman, misalnya lagu alfabet atau cerita pendek." Untuk siswa dengan

kecenderungan kinestetik, ia menyertakan aktivitas yang memungkinkan gerakan fisik, seperti “bermain peran, simulasi, atau permainan edukatif.” Ia juga sering menggunakan pojok belajar tematik, yang berisi bahan-bahan sesuai dengan minat siswa, seperti buku bacaan, alat tulis, atau benda manipulatif.

Satrio Pratomo Cahyo menjelaskan bahwa dalam merancang metode, ia terlebih dahulu mengamati karakter belajar siswanya. Ia menyatakan, “saya pelajari dulu, anak ini belajarnya seperti apa. Ada yang harus bergerak dulu baru fokus, ada juga yang harus diam di tempat.” Berdasarkan observasi tersebut, ia menyusun aktivitas yang memungkinkan semua gaya belajar dapat terakomodasi dalam satu sesi pembelajaran. Misalnya, dalam satu pelajaran, ia bisa menggabungkan penjelasan visual melalui gambar, narasi lisan, dan praktik langsung secara berkelompok.

Rahmi menambahkan bahwa penggunaan media ajar seperti lagu dan cerita pendek menjadi metode yang efektif bagi siswa kelas rendah yang memiliki gaya belajar auditori dan visual. Ia mengungkapkan, “saya sering pakai lagu anak-anak atau video kartun pendek untuk menyampaikan materi. Anak-anak jadi lebih mudah paham dan tertarik.” Selain itu, ia juga membuat permainan yang mengajak anak bergerak, seperti mencocokkan huruf sambil berjalan, untuk siswa yang lebih aktif secara fisik.

Juni Linar menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang ia gunakan adalah memberikan kebebasan siswa memilih cara belajarnya. Ia

menjelaskan, “saya kasih pilihan, siapa yang mau belajar dengan gambar, siapa yang mau dengar cerita, siapa yang mau menulis. Dari situ baru saya kelompokan.” Metode ini mencerminkan pelaksanaan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu ciri Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru Sekolah Penggerak menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa melalui strategi yang variatif dan fleksibel. Pendekatan ini dilakukan dengan mengenali karakter siswa, mengombinasikan berbagai media pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Strategi tersebut selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

f. Upaya Guru Penggerak Dalam Memberikan Kebebasan Belajar Siswa

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kebebasan belajar dimaknai sebagai ruang yang diberikan kepada siswa untuk menentukan cara, waktu, dan bentuk kegiatan belajarnya berdasarkan minat dan kemampuannya. Guru penggerak di Sekolah Penggerak Kota Langsa mengupayakan bentuk-bentuk kebebasan belajar ini melalui berbagai strategi, seperti memberikan pilihan aktivitas, mendorong eksplorasi mandiri, dan menciptakan lingkungan yang menghargai inisiatif siswa.

Menurut Juni Linar, kebebasan belajar siswa diwujudkan dalam bentuk fleksibilitas memilih cara belajar. Ia menjelaskan, “saya memberi

beberapa pilihan kegiatan kepada anak-anak, misalnya membaca cerita, menggambar isi cerita, atau menceritakan ulang. Mereka boleh pilih yang mana." Melalui strategi ini, siswa dapat belajar sesuai dengan kecenderungan dan kenyamanan masing-masing tanpa merasa dipaksakan.

Zakiyanti menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proyek pembelajaran, ia memberi ruang bagi siswa untuk menentukan tema dan bentuk produk akhir. Ia mengungkapkan, "misalnya dalam proyek tentang lingkungan, ada yang membuat poster, ada yang buat video, ada yang buat miniatur dari barang bekas. Saya biarkan mereka memilih sendiri." Menurutnya, kebebasan ini mendorong kreativitas dan tanggung jawab siswa terhadap hasil belajarnya.

Siska Selviana mengungkapkan bahwa bentuk kebebasan belajar juga diberikan dalam kegiatan literasi. Ia menyatakan, "anak-anak boleh memilih buku yang mereka suka di rak pojok baca. Setelah itu, mereka bisa menggambar tokoh, menulis ringkasan, atau hanya berdiskusi dengan temannya." Ia menambahkan bahwa hal ini membuat siswa lebih tertarik membaca karena tidak merasa terbebani oleh tugas yang seragam.

Satrio Pratomo Cahyo menyampaikan bahwa ia memberi kebebasan siswa dalam memilih peran dalam kegiatan kelompok. Ia menjelaskan, "kalau kerja kelompok, saya minta mereka tentukan sendiri siapa yang jadi pencatat, pembicara, pencari bahan. Jadi mereka belajar bertanggung jawab

atas peran yang dipilih.” Strategi ini tidak hanya memberi kebebasan, tetapi juga melatih kepemimpinan dan kerja sama.

Rahmi menyatakan bahwa bentuk kebebasan yang ia berikan disesuaikan dengan usia dan kesiapan siswa. Untuk siswa kelas rendah, ia memberi pilihan cara menyelesaikan tugas, seperti menulis, menggambar, atau menyusun balok huruf. Ia menuturkan, “kalau mereka senang, mereka jadi lebih aktif dan mau mencoba, meskipun belum sempurna.” Dengan pendekatan ini, siswa dibimbing untuk mengenali gaya belajar mereka sendiri sejak dini.

Berdasarkan pernyataan para guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya memberikan kebebasan belajar kepada siswa diwujudkan melalui pemberian pilihan dalam kegiatan, pemilihan media belajar, serta pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi siswa, bukan sebagai pusat informasi tunggal. Pendekatan ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang bersifat partisipatif, fleksibel, dan berpihak pada siswa.

g. Kegiatan Luar Kelas Atau Eksplorasi Lingkungan Sebagai Dukungan Terhadap Gaya Belajar Tertentu

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk tidak hanya membatasi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru-guru Sekolah Penggerak

Kota Langsa mengintegrasikan kegiatan luar kelas sebagai strategi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan belajar kinestetik (melalui gerakan), visual (melalui pengamatan), maupun interpersonal (melalui kerja sama dan diskusi).

Menurut Zakiyanti, kegiatan eksploratif seperti belajar di kebun sekolah atau taman menjadi cara efektif untuk mendukung siswa yang senang bergerak dan belajar dari pengalaman langsung. Ia menjelaskan, "kalau sedang belajar tentang tanaman, saya ajak langsung ke taman sekolah. Anak-anak bisa menyentuh, mencium, dan melihat langsung. Mereka jadi lebih mudah paham." Ia menambahkan bahwa kegiatan seperti ini sangat bermanfaat bagi siswa yang sulit fokus saat hanya duduk diam di kelas.

Satrio Pratomo Cahyo mengungkapkan bahwa ia sering mengadakan kegiatan pembelajaran di luar ruang kelas, seperti pengamatan lalu lintas di jalan sekitar sekolah atau wawancara dengan pedagang di kantin sekolah. Ia menyampaikan, "dengan keluar kelas, anak-anak jadi aktif bertanya dan mencatat. Mereka belajar langsung dari lingkungan nyata." Ia menilai bahwa metode ini sangat cocok untuk siswa yang gaya belajarnya lebih terarah pada interaksi sosial dan pengalaman konkret.

Juni Linar menjelaskan bahwa kegiatan luar kelas ia manfaatkan untuk proyek tematik, seperti membuat peta lingkungan sekolah, mengumpulkan daun dan batu untuk klasifikasi, atau mencari benda

berdasarkan bentuk dan warna. Ia mengatakan, “sambil berjalan-jalan di sekitar sekolah, mereka sambil mengamati dan mencatat. Anak-anak jadi lebih antusias.” Menurutnya, gaya belajar visual dan kinestetik sangat terbantu dengan metode ini.

Rahmi juga memanfaatkan kegiatan bermain di luar sebagai bagian dari pembelajaran. Ia menyatakan, “anak-anak kelas satu saya ajak ke halaman sekolah untuk mencari huruf-huruf yang saya tempel. Mereka lari-lari cari huruf, lalu susun kata.” Ia menambahkan bahwa pendekatan ini membuat siswa belajar sambil bergerak dan merasa seperti sedang bermain, bukan sedang belajar secara formal.

Siska Selviana menuturkan bahwa eksplorasi lingkungan sekitar juga menjadi sarana membangun empati dan keterampilan sosial siswa. Ia menceritakan, “waktu ada kegiatan kebersihan bersama di sekitar sekolah, saya ajak anak-anak ikut. Dari situ mereka belajar bekerja sama dan memahami pentingnya menjaga lingkungan.” Kegiatan seperti ini, menurutnya, memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan bermakna.

Dari berbagai praktik yang dilakukan oleh para guru, terlihat bahwa kegiatan luar kelas dan eksplorasi lingkungan merupakan bentuk dukungan nyata terhadap gaya belajar siswa yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan realitas di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi

pembelajaran kontekstual dan aktif, yang berpihak pada kebutuhan dan potensi peserta didik.

**3. Tantangan dan Kebutuhan Guru dalam Penerapan *Multiple intelligences***

a. Hambatan yang dihadapi guru penggerak dalam penerapan *Multiple intelligences*

Penerapan pendekatan *Multiple intelligences* dalam pembelajaran di sekolah dasar menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru. Hambatan ini tidak hanya berasal dari faktor internal kelas, seperti jumlah siswa dan perbedaan karakteristik, tetapi juga dari keterbatasan pemahaman dan dukungan dari lingkungan luar, termasuk keluarga dan pihak sekolah.

Menurut Juni Linar, tantangan utama yang ia hadapi adalah keberagaman karakter siswa serta minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Ia menyampaikan bahwa, *"karena semua anak itu berbeda dan dukungan keluarga sangat penting"*. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan *Multiple intelligences* sangat bergantung pada kolaborasi antara guru dan keluarga dalam mendukung gaya belajar anak.

Satrio Pratomo Cahyo mengungkapkan tantangan yang ia hadapi terutama berkaitan dengan komunikasi efektif dalam pembelajaran di kelas rendah. Ia mengatakan, "untuk komunikasi dengan peserta didik tantangannya sangat luar biasa". Selain itu, ia juga menyoroti kurangnya pemahaman orang tua terhadap isi Kurikulum Merdeka, yang berdampak

pada ketidaksinkronan antara harapan wali murid dan pendekatan yang diterapkan oleh guru di sekolah. Ia menambahkan, *"saya berharap pemerintah* daerah *mensosialisasikan Kurikulum Merdeka kepada wali murid, karena* mereka *hanya paham permukaannya, tidak menyelami isi kurikulumnya."*

Zakiyanti dari SD Negeri 2 Seulalah juga mengeluhkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan semua siswa di kelas. Ia menyatakan, "tentu saja kewalahan, karena satu kelas itu tidak hanya satu tipe anak, sedangkan gurunya cuma satu orang. *Jadi saya sebagai guru harus memenuhi semua gaya belajar, di situ lelahnya."* Tantangan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah guru dan kebutuhan individual siswa yang beragam, yang menjadi beban tersendiri dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Rahmi dan Siska Selviana tidak memberikan tanggapan spesifik terkait hambatan dalam menerapkan *Multiple intelligences*.

Berdasarkan pernyataan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam penerapan *Multiple intelligences* meliputi: (1) keberagaman siswa yang membutuhkan pendekatan individual; (2) kurangnya kolaborasi dari orang tua; (3) kesenjangan antara jumlah guru dan kebutuhan siswa; serta (4) kurangnya pemahaman yang menyeluruh dari lingkungan luar terhadap filosofi Kurikulum Merdeka. Tantangan ini menjadi bahan pertimbangan penting dalam merancang strategi dukungan

dan pelatihan yang lebih relevan bagi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

b. Dukungan yang dibutuhkan guru penggerak dari sekolah maupun pemerintah

Dalam upaya menerapkan pendekatan *Multiple intelligences* secara maksimal, guru penggerak membutuhkan dukungan konkret dari pihak sekolah dan pemerintah. Dukungan ini meliputi pelatihan, penyediaan sumber daya, serta sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan.

Juni Linar menyampaikan bahwa kelancaran pelaksanaan pendidikan sangat bergantung pada dukungan yang memadai dari sekolah dan keluarga. Ia menuturkan, “tentunya diperlukan fasilitas yang mendukung agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar.” Selain itu, ia juga menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru, khususnya melalui pelatihan yang relevan. Ia menjelaskan, “karena ilmu terus berkembang, saya membutuhkan pelatihan yang lebih mendalam. Dahulu kami belajar enam dimensi, sekarang sudah menjadi delapan, jadi perlu pemahaman yang lebih lanjut.”

Satrio Pratomo Cahyo menyoroti pentingnya pelatihan dalam memahami gaya belajar siswa di jenjang awal sekolah dasar, terutama transisi dari PAUD ke SD. Ia mengatakan, “saya sangat membutuhkan pelatihan mengenai gaya belajar anak, terutama yang baru bertransisi dari PAUD ke SD. Karena kami belum memahami sepenuhnya karakter anak-

anak dari PAUD, sehingga pembelajaran masih dilakukan berdasarkan pemahaman terbatas kami." Ia juga mengapresiasi dukungan dari sekolah yang telah menyediakan narasumber ahli, namun berharap adanya keterlibatan pemerintah daerah dalam menyosialisasikan Kurikulum Merdeka kepada orang tua siswa. Menurutnya, "wali murid hanya memahami permukaan dari kurikulum, tanpa benar-benar menyelami isinya."

Zakiyanti mengungkapkan bahwa meskipun dukungan dari pemerintah sudah ada, ia berharap tidak ada tuntutan administratif yang berlebihan. Ia menyatakan, "dukungan dari pemerintah sebenarnya banyak, namun yang penting adalah jangan terlalu banyak tuntutan." Ia juga menyebut bahwa pelatihan lanjutan sangat dibutuhkan, terutama yang bersifat pendalaman dan berorientasi pada kebutuhan guru, "karena banyak pelatihan lain yang membuat saya harus mencari tahu sendiri, saya merasa pelatihan yang saya butuhkan adalah yang benar-benar mendalam dan sesuai dengan arahan pemerintah."

Dari keseluruhan pernyataan narasumber, dapat disimpulkan bahwa dukungan yang dibutuhkan guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* mencakup lima aspek utama:

1. Pelatihan lanjutan mengenai gaya belajar dan *Multiple intelligences* yang bersifat mendalam dan kontekstual.

2. Fasilitas yang mendukung penerapan metode pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.
3. Sosialisasi Kurikulum Merdeka kepada orang tua siswa.
4. Pengurangan beban administratif yang menghambat kreativitas dan fleksibilitas guru dalam pembelajaran.

c. Pelatihan lanjutan terkait implementasi *Multiple intelligences* dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Juni Linar, "Ya tentu, karena ilmu terus berkembang. Latihan yang saya butuhkan deep learning; yang dulunya enam dimensi sekarang jadi delapan, jadi bertambah." Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami perkembangan terbaru dalam teori kecerdasan majemuk. Guru merasa bahwa peningkatan jumlah kategori kecerdasan perlu disertai dengan peningkatan pengetahuan dan strategi pengajaran yang sesuai.

Satrio Pratomo Cahyo menuturkan bahwa kebutuhan pelatihan juga berkaitan erat dengan karakteristik peserta didik di kelas rendah. Ia mengatakan, "Ya, saya sangat butuh. Yang saya butuhkan gaya belajar di kelas rendah, khususnya transisi PAUD. Itu yang kami butuhkan. Bagaimana sih karakter peserta yang di PAUD/TK ini masuk ke jenjang SD? Nah, di sini kami yang belum paham gaya belajar di PAUD/TK, jadi sehingga kami menerapkan sekadar yang kami pahami saja." Ia mengisyaratkan perlunya

pelatihan yang menjembatani pemahaman guru terhadap gaya belajar anak usia dini agar pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sementara itu, Zakiyanti menyampaikan bahwa meskipun pelatihan tersedia, tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas. Ia mengatakan, "Karena banyak pelatihan yang lain juga, jadi saya kadang mencari tahu sendiri saja. Pelatihan yang saya butuhkan tentang pendalaman, karena kan kita mengikuti sesuai yang disuruh pemerintah." Pernyataannya mengindikasikan bahwa guru perlu ruang untuk menentukan jenis pelatihan yang benar-benar dibutuhkan, bukan hanya mengikuti agenda pelatihan yang bersifat umum.

Dari pernyataan para guru tersebut, terlihat bahwa pelatihan lanjutan yang diharapkan adalah pelatihan yang bersifat mendalam, kontekstual, dan aplikatif. Guru tidak hanya ingin tahu teori, tetapi juga membutuhkan pendampingan yang membantu mereka menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa berdasarkan keragaman kecerdasannya.

**4. Hasil Checklist Observasi**

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Multiple intelligences* di lima sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Instrumen observasi berbentuk checklist dengan indikator yang mencakup identifikasi kecerdasan majemuk, penyusunan modul ajar, variasi pembelajaran, asesmen autentik, dan kolaborasi siswa.

**Table 4. 1 Checklist Observasi**

| No | Nama Sekolah | Indikator Observasi | Ada | Tidak Ada |
|---|---|---|---|---|
| 1 | SD Negeri 4 Langsa | Guru melakukan identifikasi kecerdasan majemuk siswa (visual, kinestetik, musikal, dll.) | ✓ | ☐ |
| | | Modul Ajar disusun dengan menyesuaikan gaya belajar siswa | ✓ | ☐ |
| | | Kegiatan pembelajaran bervariasi (diskusi, proyek, praktik, ekspresi kreatif) | ✓ | ☐ |
| | | Guru menggunakan asesmen autentik, bukan hanya tes tertulis | ✓ | ☐ |
| | | Guru memberikan ruang kolaborasi siswa dalam pembelajaran | ✓ | ☐ |
| 2 | SD Negeri 11 Langsa | Guru melakukan identifikasi kecerdasan majemuk siswa | ✓ | ☐ |
| | | Modul Ajar sesuai diferensiasi gaya belajar | ✓ | ☐ |
| | | Aktivitas pembelajaran variatif sesuai MI | ✓ | ☐ |
| | | Asesmen autentik diterapkan | ✓ | ☐ |
| | | Kolaborasi dan proyek siswa difasilitasi | ✓ | ☐ |
| 3 | SD Negeri Buket Medang Ara | Guru melakukan identifikasi kecerdasan majemuk siswa | ✓ | ☐ |
| | | Modul Ajar sesuai diferensiasi gaya belajar | ✓ | ☐ |
| | | Aktivitas pembelajaran variatif sesuai MI | ✓ | ☐ |
| | | Asesmen autentik diterapkan | ✓ | ☐ |
| | | Kolaborasi dan proyek siswa difasilitasi | ✓ | ☐ |
| 4 | SD Negeri Lhok Banie | Guru melakukan identifikasi kecerdasan majemuk siswa | ✓ | ☐ |
| | | Modul Ajar sesuai diferensiasi gaya belajar | ✓ | ☐ |
| | | Aktivitas pembelajaran variatif sesuai MI | ✓ | ☐ |
| | | Asesmen autentik diterapkan | ✓ | ☐ |
| | | Kolaborasi dan proyek siswa difasilitasi | ✓ | ☐ |
| 5 | SD Negeri 2 Seulalah | Guru melakukan identifikasi kecerdasan majemuk siswa | ✓ | ☐ |
| | | Modul Ajar sesuai diferensiasi gaya belajar | ✓ | ☐ |
| | | Aktivitas pembelajaran variatif sesuai MI | ✓ | ☐ |
| | | Asesmen autentik diterapkan | ✓ | ☐ |
| | | Kolaborasi dan proyek siswa difasilitasi | ✓ | ☐ |

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada lima sekolah dasar penggerak di Kota Langsa, diperoleh temuan bahwa seluruh indikator implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Multiple intelligences* telah diterapkan dengan konsisten oleh para guru.

Di SD Negeri 4 Langsa, guru terlihat aktif melakukan identifikasi kecerdasan majemuk siswa sebagai dasar dalam penyusunan modul ajar. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan variasi metode seperti diskusi kelompok, proyek sederhana, serta praktik langsung yang menyesuaikan gaya belajar siswa. Guru juga menggunakan asesmen autentik, misalnya penilaian proyek dan portofolio, serta memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi.

Pada SD Negeri 11 Langsa, implementasi juga berjalan dengan baik. Modul ajar yang digunakan sudah memuat diferensiasi sesuai kecerdasan majemuk siswa. Aktivitas pembelajaran variatif terlihat dominan, dan guru mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dalam proyek. Penilaian autentik dijalankan melalui observasi kinerja siswa dan hasil karya mereka.

Di SD Negeri Buket Medang Ara, guru menerapkan prinsip *Multiple intelligences* dengan memberikan pengalaman belajar yang menekankan keterlibatan langsung siswa. Modul ajar disesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa, dan pembelajaran mengintegrasikan berbagai gaya belajar. Asesmen autentik dilakukan, dan kolaborasi antar siswa difasilitasi dengan baik.

Observasi pada SD Negeri Lhok Banie menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan kecerdasan majemuk dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas belajar bervariasi, mulai dari praktik, diskusi, hingga ekspresi seni. Asesmen autentik diterapkan, dan siswa difasilitasi untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama.

Terakhir, di SD Negeri 2 Seulalah, praktik pembelajaran juga konsisten dengan prinsip *Multiple intelligences*. Guru menggunakan modul ajar yang menyesuaikan gaya belajar siswa, serta menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kerja sama antar siswa. Asesmen autentik dilakukan dengan menilai proses maupun produk belajar siswa secara holistik.

Jadi, hasil observasi menunjukkan bahwa semua sekolah yang diteliti telah menerapkan indikator *Multiple intelligences* dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari keselarasan antara modul ajar, variasi strategi pembelajaran, asesmen autentik, serta dukungan kolaborasi siswa di dalam kelas.

## B. Pembahasan

### 1. Pemahaman Guru terhadap Teori *Multiple intelligences*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai konsep dasar *multiple intelligences*. Mereka menyadari bahwa kecerdasan siswa tidak dapat dipandang hanya dari dimensi linguistik dan logis-matematis, melainkan meliputi dimensi lain seperti visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, serta

eksistensial-spiritual. Pemahaman ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gardner yang menekankan adanya keragaman potensi bawa

an pada setiap individu. Pemaknaan yang luas ini menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan terarah pada kebutuhan siswa yang berbeda-beda.

Jika dibandingkan dengan penelitian Aghnia (2023), terlihat bahwa pemahaman guru pada penelitian ini telah melampaui sekadar pengakuan atas keragaman kecerdasan siswa. Aghnia menemukan bahwa guru cenderung hanya memetakan kecerdasan siswa melalui observasi dan kuesioner tanpa mengaitkan temuan tersebut dengan strategi pedagogis yang tepat. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa guru tidak hanya mampu menyebutkan ragam kecerdasan, tetapi juga mengaitkan pemahaman tersebut dengan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang fleksibilitas bagi siswa dalam memilih cara belajar. Hal ini diperkuat oleh kesadaran guru bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih diferensiatif sesuai kekuatan siswa, sebuah temuan yang juga tidak banyak disorot dalam studi Nurdianah (2024) yang lebih berfokus pada pengembangan perangkat ajar.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa pemahaman yang baik terhadap teori *Multiple intelligences* berpotensi memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka di kelas. Guru mampu melihat hubungan antara kebijakan kurikulum dengan konsep pengembangan potensi siswa yang beragam.

Pemahaman ini membentuk dasar konseptual bagi implementasi strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap perbedaan individu.

**2. Penerapan Strategi *Multiple intelligences* dalam Pembelajaran**

Guru yang terlibat dalam penelitian ini berupaya menerjemahkan konsep *Multiple intelligences* ke dalam strategi kelas yang lebih variatif. Pendekatan yang digunakan meliputi pemetaan gaya belajar siswa sejak awal tahun, pengaturan lingkungan belajar yang kaya literasi, serta pemilihan aktivitas yang mencerminkan keragaman modalitas belajar. Guru menyesuaikan materi, proses, dan keluaran belajar agar setiap jenis kecerdasan memperoleh ruang berkembang. Hal ini terlihat dari upaya mereka memfasilitasi siswa dengan kecenderungan linguistik melalui pojok baca, mendukung kecerdasan logis-matematis dengan permainan berbasis angka, hingga menyediakan kegiatan berbasis alam bagi siswa yang memiliki kecerdasan naturalis.

Temuan ini memperluas hasil penelitian Chan (2023) yang menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa. Berbeda dengan Chan yang hanya meneliti pada satu mata pelajaran di tingkat SMA, penelitian ini menggambarkan implementasi lintas bidang studi di tingkat sekolah dasar dengan rincian yang lebih aplikatif. Guru tidak hanya mengintegrasikan kegiatan berbasis proyek, tetapi juga menyelaraskannya dengan kecenderungan kecerdasan yang mendominasi di kelas. Strategi ini juga berkesinambungan dengan kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pada diferensiasi dan pilihan belajar siswa.

Secara teoritis, praktik ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan ragam kecerdasan siswa akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih inklusif. Guru memadukan jalur linguistik, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal melalui variasi tugas dan media, sebuah pendekatan yang jarang ditemukan dalam penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada pemetaan kecerdasan (Aghnia, 2023). Dengan kata lain, penelitian ini memberikan gambaran konkret bahwa *Multiple intelligences* dapat dioperasionalkan sebagai strategi pembelajaran yang berlapis dan fleksibel.

### 3. Tantangan dan Kebutuhan Guru dalam Penerapan *Multiple intelligences*

Penerapan *Multiple intelligences* di kelas menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat struktural dan teknis. Guru mengaku kesulitan mengelola heterogenitas siswa yang mencakup perbedaan gaya belajar, ketimpangan kemampuan dasar, serta kurangnya dukungan keluarga dalam mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi ini selaras dengan tantangan yang diidentifikasi oleh Nurdianah (2024) terkait perlunya pendampingan dan fasilitasi yang memadai bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiatif.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia di kelas memperberat beban guru, karena mereka harus mengakomodasi setiap profil kecerdasan tanpa bantuan tenaga pendukung. Hambatan ini semakin diperparah oleh keterbatasan sarana prasarana dan tuntutan administratif yang menyita waktu guru untuk menyusun perangkat ajar. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan dukungan yang lebih terarah.

Guru dalam penelitian ini menekankan kebutuhan pada empat hal: pengadaan fasilitas yang lebih memadai, pelatihan lanjutan yang bersifat praktis, keterlibatan orang tua melalui sosialisasi Kurikulum Merdeka, serta penyederhanaan beban administrasi. Harapan ini konsisten dengan temuan Chan (2023) yang menyoroti perlunya dukungan kelembagaan dalam mendorong keberhasilan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences*. Secara khusus, para guru menekankan pelatihan yang mengintegrasikan praktik langsung, mulai dari pemetaan gaya belajar di kelas awal hingga penyusunan aktivitas dan asesmen yang variatif.

Dengan menguatnya kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan ekosistem yang kondusif, penerapan *Multiple intelligences* diharapkan dapat berlangsung lebih efektif. Dukungan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat posisi Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kerja yang mendukung diferensiasi belajar secara nyata di kelas.

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil rangkaian wawancara dengan lima guru penggerak yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para guru memahami *Multiple intelligences* sebagai keragaman potensi belajar yang mencakup bahasa, logis matematis, visual spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, serta eksistensial spiritual. Mereka menautkan keragaman tersebut dengan gagasan pembelajaran yang memberi keleluasaan pilihan belajar, sehingga rancangan ajar diharapkan selaras dengan bakat dan minat siswa yang berbeda.
2. Strategi penerapan kecerdasan majemuk oleh guru mencakup beberapa bentuk penyesuaian, antara lain: (1) fleksibilitas dalam mengajar yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, seperti melalui visual, gerak, maupun musik; (2) pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang dan kecenderungan siswa secara individual; (3) penyederhanaan materi esensial agar lebih mudah dipahami serta memungkinkan pengembangan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; (4) integrasi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kreativitas, kolaborasi, dan eksplorasi minat siswa; (5) pemberian ruang kebebasan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan kekuatan dirinya; serta (6) penggunaan aktivitas awal atau *ice breaking* yang

dirancang sesuai dengan gaya belajar yang beragam sebagai bentuk pemanasan dan pemetaan potensi.

3. Hambatan yang sering muncul meliputi: (1) keberagaman siswa yang membutuhkan pendekatan individual; (2) kurangnya kolaborasi dari orang tua; (3) kesenjangan antara jumlah guru dan kebutuhan siswa; serta (4) kurangnya pemahaman yang menyeluruh dari lingkungan luar terhadap filosofi Kurikulum Merdeka

## B. Saran

Untuk guru agar dapat memperkuat asesmen diagnostik non tes di awal pembelajaran, lalu rancang modul ajar yang menyajikan pilihan aktivitas lintas modalitas pada tiap tujuan belajar. Gunakan rubrik asesmen autentik yang mengakomodasi variasi produk belajar, lakukan refleksi mengajar berkala, dan bangun komunitas belajar guru untuk saling berbagi perangkat ajar siap pakai. Manfaatkan media murah dan bahan sekitar agar variasi kegiatan tetap terjaga tanpa bergantung penuh pada perangkat elektronik.

Bagi siswa agar kebiasaan memilih jalur belajar yang selaras dengan kekuatan diri melalui tugas pilihan, jurnal reflektif singkat, dan proyek kecil yang mendorong kolaborasi antarteman. Dorong budaya baca harian, keberanian bertanya, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar agar kecerdasan bahasa, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan ranah lain berkembang seimbang.

Kepada Sekolah diharapakan untuk menyediakan dukungan sarana belajar yang proporsional, jadwalkan pendampingan kelas dan lokakarya praktik bagi guru

dengan fokus diferensiasi di kelas awal, serta sederhanakan administrasi agar waktu perancangan pembelajaran lebih longgar. Perkuat kemitraan dengan orang tua melalui sosialisasi terarah mengenai cara mendampingi anak belajar di rumah, dan lakukan pemantauan berkala terhadap pelaksanaan diferensiasi agar keberlanjutan program terjaga.